

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah khususnya dan masyarakat pada umumnya sudah semakin menyadari bahwa keberhasilan pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia saat ini tidak hanya tergantung sepenuhnya pada Sumber Daya Alam yang dimiliki ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan, tetapi juga tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (Masrun dkk, 1986). Dengan demikian, untuk dapat melangsungkan Pembangunan Nasional dibutuhkan manusia yang berkualitas baik secara fisik maupun non fisik.

Menurut Masrun dkk (1986) peningkatan kualitas non fisik manusia dari sudut pandang Psikologi erat kaitannya dengan peningkatan salah satu aspek perilaku manusia yaitu kualitas kepribadiannya. Sunarno (1992) mengatakan bahwa salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitarnya adalah harga diri. Seperti dikemukakan Branden (1981) pula, bahwa harga diri merupakan aspek kepribadian yang memegang peranan penting dalam tingkah laku seseorang, karena berpengaruh dengan nilai-nilai yang diambil dan tujuan hidupnya.

Dorongan untuk mencari pandangan hidup dan mencari sesuatu yang bernilai merupakan manifestasi adanya perubahan psikologis di dalam diri manusia. Proses terbentuknya pandangan hidup seseorang dipengaruhi oleh harga diri yang dimilikinya, sehingga bila seseorang mengerti akan harga diri yang dimiliki maka

orang tersebut akan lebih mengerti dan menyadari akan kebutuhan yang ada pada dirinya dan memenuhinya sesuai dengan kebutuhan (Branden, 1981).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga diri banyak menentukan perilaku dan berbagai aspek lain pada manusia. Cohen (dalam Azwar, 1989) menemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki harga diri yang lebih rendah. Seseorang yang memiliki harga diri rendah menunjukkan keputusasaan dan depresi, merasa terisolir, takut berbuat salah, lebih banyak mendengar daripada berpartisipasi dan sering disibukkan oleh persoalan-persoalan dari dalam diri sendiri, serta kurang dapat bergaul dengan orang lain (Coopersmith, 1967).

Selanjutnya Schlender dan Mc Carty (dalam Azwar, 1989) mengemukakan individu yang memiliki harga diri yang tinggi sering sukses dalam hidupnya sedangkan mereka yang mempunyai harga diri yang rendah lebih sering mengalami kegagalan.

Harga diri tidak terbentuk dengan begitu saja dan bukan merupakan bawaan, melainkan diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang (Branden, 1981). Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967) yang mengatakan bahwa harga diri tumbuh dan berkembang pada diri seseorang melalui sejumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berarti orang tua, saudara, pengasuh dan teman sebaya. Pada tahun pertama kehidupan seseorang bergantung sepenuhnya kepada orang lain, yaitu orang tua. Sehingga bila